

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROGRAM
KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERORIENTASI NILAI
BUDAYA DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEHIDUPAN
BERKARYA;
Studi Kasus Pada Pola Kehidupan Belajar Komunitas Bali
di Gorontalo**

MOHAMAD ZUBAIDI

Dosen Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAKS;

Attainment of the educational purposes is an effort to develop all human resource potential. One of the efforts to develop human potential through education is the implementation of functional literacy education program. Functional literacy is a program that aims to eradicate illiteracy for some people who still do not have the ability in reading, writing, numeracy and communication, because the ability of reading, writing and numeracy have become one variable of four indicators to determine Human Development Index (*Indeks Pembangunan Manusia*) in a country or region. Therefore, Gorontalo as the youngest province in Indonesia in the human resource development, inceptively improving the quality of human resource through education, one of them is the functional literacy-learning program. One of the targets in literacy program through functional literacy-learning program is a Balinese community who lives in Gorontalo.

Balinese community who lives in Gorontalo, mainly located in transmigration area who still strongly and steadily holding the ancestral tradition in their daily life. The power of tradition that comes from Hinduism values becomes a strong base in developing the value of meaningfulness in functional literacy learning.

This study aimed to develop functional literacy learning model with cultural value oriented in order to improve the working life of Balinese community. Therefore, in this study, there used research and development procedure. In the research process, there used qualitative and quantitative approach, where the qualitative approach used to describe the cultural value of Balinese community and the objectives of the learning process and qualitative approach were used to see the effectiveness of the model that has been developed. The analysis used was one shot case pre-experimental design on the first and second test, while on the wider test, there used static test comparison design.

The result of the implementation of the developed model showed that functional literacy learning with cultural value oriented based on *Trihita Karana* values was able to establish the value of the meaningfulness learning itself. The meaningfulness value of the learning reflected in the form of people's "self-awareness" when contributing in every learning process. The effectiveness of the

developed model also reflected from the result of learning evaluation that can improve functional literacy competencies in a better way compared with the group that did not receive the treatment.

Functional literacy learning process with cultural value oriented have been proved able to improve the working life in which reflected in the increased of work ethic, economic life, social life, and cultural life.

KEYWORD:

Functional literacy, Cultural Values Orientations

A. Pendahuluan**1. Latar Belakang**

Pencapaian tujuan pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila. Untuk mencapai itu semua maka pendidikan harus mampu menjalankan fungsinya sebagai aktifitas pemberdayaan. Dalam undang-undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut ditetapkan struktur sistem pendidikan dasar, menengah, tinggi, jenis pendidikan kejuruan dan pendidikan umum, pendidikan profesional dan akademi, pendidikan keagamaan, pendidikan kedinasan, pendidikan luar biasa, dan pendidikan jabatan kerja. Semua jenis dan jenjang pendidikan wajib mengarahkan segala kegiatan pendidikannya kepada tercapainya dua sasaran pendidikan, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa" dan "mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya". Demikian halnya dengan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang saat ini diarahkan kepada terwujudnya sumber daya manusia yang maju dan

mandiri. Kemajuan dan kemandirian merupakan dua dimensi kepribadian yang diperlukan bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang menampilkan persaingan antar bangsa yang semakin ketat.

Indonesia sebagai negara yang juga memberikan perhatian khusus dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia, telah berkomitmen untuk selalu memberikan yang terbaik dalam pelayanan pendidikan bagi masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah adalah program pemberantasan buta aksara yang kemudian dikembangkan dengan program keaksaraan fungsional.

Kampanye pemberantasan buta huruf dalam konteks pembangunan nasional sesungguhnya telah diluncurkan setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945. Persoalan buta aksara secara luas juga terkait dengan ketidakmampuan masyarakat dalam memahami, menganalisis dan memecahkan segala persoalan yang melingkupi masyarakat dalam kehidupannya. Sementara itu pemahaman masyarakat tentang pendidikan keaksaraan hanya sebatas kemampuan membaca abjad atau membaca kata-kata, padahal membaca kata-kata tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya akan menjadi kegiatan yang sifatnya formalistik dan verbal, tanpa memiliki dampak bagi perubahan yang dikehendaki atau pengembangan pemikiran, sikap, nilai-nilai dan perilaku yang dikehendaki (Kuntoro, 2007, hlm.

23) dengan kondisi ini jelas tidak akan membuat masyarakat menjadi cerdas.

Indonesia menempatkan pembangunan bidang pendidikan menjadi prioritas utama, hal ini karena bidang pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam pembangunan manusia. Salah satu indikator kemajuan suatu negara direpresentasikan oleh tingkat pengetahuan baik dalam IPM maupun IPG adalah Angka Melek Huruf (AMH) usia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis. Data Pusat Statistik, tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang buta aksara mencapai angka 9,5%. Namun perkembangan Angka Melek Huruf laki-laki maupun perempuan periode 2004-2011 mengalami peningkatan sekalipun tidak cukup berarti dalam penurunan AMH secara keseluruhan.

Dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan keaksaraan, maka sejak tahun 2008 pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) telah mengadopsi sistem penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang dikembangkan oleh UNESCO melalui program *Literacy Initiative For Empowerment* (LIFE). Di Indonesia LIFE diwujudkan dalam bentuk program kerangka kerja Aksara agar Berdaya (AKRAB) yang dilaksanakan pada tahun 2009. Program yang dilakukan merupakan salah satu bentuk upaya mengatasi permasalahan buta huruf sebagai bentuk pemberdayaan pada masyarakat. Karena itu, keaksaraan fungsional sebagai pemberdayaan akan menempatkan dan memberikan kesempatan pada masyarakat sebagai aktor utama dan menjalankan sendiri gerakan membangun bagi dirinya sendiri, karena pada hakekat pemberdayaan melalui pendidikan keaksaraan fungsional diyakini akan menjadi pebelajar berkelanjutan (*continuing learning*).

Gorontalo sebagai salah satu Provinsi termuda di Indonesia, juga memiliki tanggung jawab penting dalam

memberdayakan masyarakat, banyaknya masyarakat miskin di daerah pedalaman atau pedesaan yang tidak terjangkau oleh fasilitas pendidikan, membuat mereka terabaikan dalam pendidikan, karena itu melalui pendidikan keaksaraan diharapkan mereka mampu meningkatkan kualitas dirinya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa dari seluruh jumlah penduduk Gorontalo pada tahun 2009 terdapat 17,34% yang masih buta aksara, berbagai faktor penyebab tingginya penyandang buta aksara di Gorontalo, salah satunya adalah kemiskinan dan pengangguran.

Sehubungan dengan proses percepatan pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan fungsional, maka perlu ada upaya yang harus dilakukan terhadap sistem pembelajaran keaksaraan fungsional bagi pencapaian tuntasnya pemberantasan buta aksara secara berkelanjutan. Program pendidikan keaksaraan fungsional di Provinsi Gorontalo, salah satunya adalah program yang diselenggarakan bagi komunitas Bali yang bermukim di kawasan transmigrasi, yaitu di Desa Trirukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Masih terdapatnya sebagian komunitas Bali yang buta aksara, komunitas ini juga mempunyai tradisi yang statis dan *ajeg*. Peran agama Hindu bagi komunitas Bali di Wonosari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam segala aspek kehidupan sekalipun terdapat berbagai faktor yang saling mempengaruhi dalam proses transformasi nilai sosial budaya.

Penelitian ini pada dasarnya menformulasikan pembelajaran yang berlandaskan pendidikan keaksaraan yang berbasis andragogi dengan berorientasi pada nilai budaya masyarakat. Proses pembelajaran orang dewasa dalam program keaksaraan fungsional yang berorientasi pada nilai dan budaya akan melihat sebagai bentuk pengalaman, konsep diri, orientasi terhadap belajar dan kesiapan untuk belajar, karena pada dasarnya nilai budaya bagi orang dewasa

merupakan pengalaman yang telah melekat. Nilai budaya juga sebagai konsep diri (*selfconcept*) yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian dan pengembangan pembelajaran Keaksaraan Fungsional nantinya diharapkan peserta didik mampu menfungsikan hasil belajarnya sesuai dengan kaidah nilai dan budaya yang menjadi pegangan dalam hidupnya, dan pada akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pemaknaan terhadap kehidupan berkarya, baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

2. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

- a) Tingginya buta aksara (17,34%) di Provinsi Gorontalo menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka kemiskinan di Gorontalo;
- b) Penyelenggaraan program keaksaraan fungsional belum sepenuhnya memberikan nilai kebermaknaan dan keberfungsian bagi penyandang buta aksara;
- c) Pembelajaran keaksaraan fungsional belum menunjukkan dampak pada peningkatan kualitas hidup warga belajar, baik sosial, budaya maupun ekonomi.
- d) Proses pelaksanaan pembelajaran masih berorientasi pada model pembelajaran konvensional yang bersifat formal dan kaku.
- e) Rendahnya kemampuan penyelenggaraan dalam mengelola keaksaraan fungsional
- f) Rendahnya kemampuan tutor dalam pengelolaan proses pembelajaran keaksaraan fungsional di masyarakat.
- g) Komunitas Bali merupakan komunitas yang masih memegang nilai budaya yang bersumber dari akar nilai-nilai keagamaan pada setiap aspek kehidupan.

3. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran Program Keaksaraan Fungsional berorientasi Nilai Budaya dalam rangka peningkatan

kehidupan berkarya bagi komunitas Bali di Gorontalo?" fokus masalah tersebut dapat dirinci kedalam beberapa pertanyaan berikut ini.

- a) Bagaimana orientasi nilai budaya pada komunitas Bali di Gorontalo dalam konteks proses pembelajaran keaksaraan fungsional di masyarakat?
- b) Bagaimana model konseptual pembelajaran keaksaraan fungsional yang berorientasi pada nilai budaya?
- c) Bagaimana implementasi pengembangan model pembelajaran Keaksaraan Fungsional berorientasi pada nilai budaya bagi komunitas Bali di Gorontalo khususnya di desa Tri Rukun?
- d) Bagaimana efektivitas pengembangan model pembelajaran Keaksaraan Fungsional berorientasi nilai budaya bagi komunitas Bali di Gorontalo khususnya di desa Tri Rukun?
- e) Bagaimana dampak pengembangan model pembelajaran Keaksaraan Fungsional berorientasi nilai budaya terhadap kehidupan berkarya bagi komunitas Bali di Gorontalo khususnya di desa Tri Rukun?

4. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a) Memperoleh gambaran tentang konsep orientasi nilai budaya komunitas Bali di Gorontalo.
- b) Menemukan model konseptual program pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi pada nilai budaya dalam rangka meningkatkan kehidupan berkarya bagi komunitas Bali di Gorontalo khususnya di desa Tri Rukun!
- c) Menguji coba dan mengevaluasi model pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya dalam rangka meningkatkan kehidupan berkarya bagi komunitas Bali di Gorontalo khususnya di desa Tri Rukun!

- d) Mengevaluasi efektifitas pengembangan model program pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi dalam rangka meningkatkan kehidupan berkarya bagi komunitas Bali di Gorontalo khususnya di desa Tri Rukun!
- e) Mengkaji dan memperoleh gambaran tentang dampak model pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya terhadap kehidupan berkarya bagi komunitas Bali di Gorontalo, khususnya di desa Tri rukun!

5. Manfaat Penelitian

Secara khusus manfaat penelitian dapat dijabarkan berikut ini;

- a) Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Pendidikan khususnya tentang konsep pendidikan luar sekolah dan pendidikan orang dewasa.
- b) Temuan penelitian ini juga diharapkan mampu melahirkan konsep pembelajaran Keaksaraan Fungsional dengan berorientasi nilai budaya yang sistematis, efektif, efisien dan dapat menjangkau segala lapisan masyarakat.
- c) Manfaat praktis, temuan penelitian ini setidaknya memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan terkait dengan pemberantasan buta aksara di provinsi Gorontalo.
- d) Sebagai bentuk aksi sosial, Model pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya merupakan bentuk pemberdayaan bagi komunitas Bali di desa Tri Rukun guna meningkatkan kehidupan berkarya.

B. Kajian Pustaka

1. Orientasi nilai budaya dan Kebudayaan

Konsep tentang nilai budaya dalam suatu masyarakat tidak akan lepas dari teori kebudayaan dan teori sosial yang dikembangkan oleh para ahli. Oleh karena itu, sebelum membicarakan tentang konsep, arti, dan fungsi serta

karakteristik orientasi nilai budaya dalam suatu masyarakat, maka akan dibahas tentang konsep kebudayaan dalam suatu masyarakat. Pengertian kebudayaan dan bagaimana ia menjadi suatu kajian akan bergantung pada definisi atau makna yang diberikan pada istilah kebudayaan itu sendiri, dan juga bergantung pada perspektif kajian kebudayaan yang dijadikan titik tolak atau sudut pandang mana kebudayaan itu akan di lihat, dengan kata lain, makna kebudayaan yang digunakan beserta perspektif kajian budaya yang dijadikan titik tolak akan menentukan bagaimana orientasi nilai budaya suatu masyarakat harus diartikan dan dianalisis dari cara berfikir masyarakat itu sendiri.

Pandangan Geertz (1973, hlm.89) kebudayaan dilihat sebagai suatu *"an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life..."*

Definisi tentang kebudayaan dalam arti terbatas dapat mencakup pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah keindahan (Koentjaraningrat, 2004, hlm.1), namun demikian beberapa ahli juga melihat suatu kebudayaan dalam arti yang luas, di mana kebudayaan dipandang sebagai suatu totalitas dari hasil pikiran, karya, hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan karena suatu sebab dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2004, hlm. 5).

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat yang masih tradisional, dianggap sebagai suatu yang masih bersifat abstrak, karena itu dalam konteks *ideasional*, kebudayaan berfungsi sebagai suatu pola yang membentuk perilaku yang khas suatu kelompok masyarakat. Namun demikian kebudayaan tidak berada dalam setiap kepala seseorang (Geertz.2000, hlm.

12), walaupun dalam konteks ini kebudayaan tidak bersifat fisik, namun kebudayaan bukanlah sebuah entitas yang tersembunyi, karena kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dibatasi dalam ruang dan waktu, ia terus berkembang kemana arah manusia menghendaki. Karena itu jua kebudayaan tidak bisa hanya disebut subjektif atau objektif, namun juga bisa dalam bentuk *materialisme, idealisme, behavioris, impresionis dan positivis*. Konsep kebudayaan ini jelas lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku kebudayaan yang diakibatkan dari proses interaksi, karena pada dasarnya interaksi yang dilakukan oleh manusia lebih memusatka pada dampak dari makna dan symbol terhadap tindakan yang dihasilkan oleh manusia. Meminjam istilah Mead (Ridzer, 2007, hlm. 291) bahwa apa yang dilakukan oleh manusia dalam proses interaksi yang kemudian menghasilkan sebuah tindakan, merupakan proses pembelajaran makna dan simbol-simbol sebagai bagian dari suatu kebudayaan.

Oleh karena itu sangat beralasan jika kebudayaan sebagai sebuah symbol yang melekat pada setiap orang, dan simbol tersebut menjadi suatu kepribadian bagi orang tersebut dalam suatu masyarakat. Ia akan benar-benar memiliki karakter yang sesuai dengan pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai sosial budaya untuk mewarnai tindakan, perilaku atau gerak organisme setiap individu (Hufad, 2004, hlm. 32).

Dalam kaitannya dengan orientasi nilai budaya dalam suatu masyarakat, sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dalam konsep kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Manusia yang telah memegang konsep nilai budaya menjadikan pandangan hidup dalam segala tindakan, perilaku, dan perbuatannya. Sistem nilai budaya dalam suatu masyarakat dianggap abstrak terhadap adat yang dikembangkannya, hal ini tidak lepas bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap

bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 153) baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat.

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Kelima masalah dasar tentang orientasi nilai budaya suatu masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Lima Masalah Dasar Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi nilai budaya		
Hakikat hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambah kaya
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam	Manusia tunduk kepada alam yang dasyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia menguasai alam
Hakikat hubungan manusia dengan sesama manusia	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh, tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tingi usaha atas kekuatan sendiri

Sumber: Koentjaraningrat (2009, hlm.157)

Kelima masalah dasar dalam tiap orientasi manusia memberikan pandangan hidup atau *word view* bagi manusia yang menganutnya. Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan yang berkembang pada tiap kehidupan masyarakat sangatlah penting. Oleh karena itu, pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan

produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan..

2. Perspektif Keaksaraan Fungsional

Istilah keaksaraan dari waktu ke waktu berbeda, setiap negara merumuskan keaksaraan sesuai dengan konteks dan permasalahannya. Keaksaraan di Indonesia dirumuskan sebagai suatu kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung, sementara di negara lain bisa diartikan sebagai pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan untuk meningkatkan standar hidup (Arif, tt, hlm. 16). Konsep keaksaraan secara tajam dikemukakan oleh UNESCO (2006, hlm.53), di mana keaksaraan (*literacy*) merupakan kemampuan yang dicapai seseorang dalam hal menulis, berhitung dan membaca sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perkembangannya, keaksaraan tidak hanya dipandang sekedar menulis, berhitung dan membaca, namun keaksaraan juga telah mencakup berbagai aspek pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

Pendapat tersebut diatas jelas bahwa keaksaraan sebenarnya tidak hanya pengetahuan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap individu, melainkan juga bagaimana menerapkan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks keaksaraan, kemampuan dasar dimaksud adalah kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung atau dengan kata lain "melek huruf". Ada beberapa kriteria seseorang dikatakan "melek huruf", Kusnadi (2009, hlm. 52) mengemukakan bahwa *Pertama* seorang dikatakan melek huruf bila orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis sebuah kalimat yang pendek dalam kehidupan sehari-hari; *kedua* seorang yang melek huruf adalah orang yang mampu membaca dan menulis sebuah kalimat pendek dalam kehidupan sehari-hari; dan *ketiga* seorang yang buta huruf fungsional adalah orang yang tidak mampu terlibat

dalam semua kegiatan yang memerlukan kemampuan melek huruf dan juga tidak mempunyai akses untuk melanjutkan penggunaan kemampuan membaca, menulis dan menghitung untuk pengembangan diri dan lingkungan masyarakat. *Keempat* sedangkan orang yang melek huruf fungsional adalah orang yang mampu terlibat dalam semua kegiatan yang memerlukan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan juga mempunyai akses untuk melanjutkan penggunaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung untuk mengembangkan diri dan lingkungan masyarakat; *kelima* tingkat melek huruf adalah presentase penduduk yang melek huruf, sedangkan tingkat buta huruf adalah presentase penduduk yang buta huruf dalam suatu negara.

Fungsional (*functional*) diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan kecakapannya secara efektif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari dalam kelompoknya serta memungkinkan dia menggunakan kecakapan untuk pembangunan masyarakat (Arif. tt, hlm. 18). Dengan demikian, dari pendapat tersebut jelas bahwa keaksaraan fungsional merupakan kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung serta menggunakan kemampuan dasarnya untuk kepentingan mengembangkan dirinya. Secara sederhana keaksaraan fungsional juga diartikan sebagai pendidikan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, pemahaman keaksaraan fungsional yang dikemukakan oleh UNDP (Darkenwald and Merriam, 1982, hlm. 206) justru lebih menekankan pada kemampuan pengetahuan umum yang bersifat dasar dan kemampuan dalam bekerja, meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan partisipasi dalam kehidupan bernegara dan pemahaman yang lebih baik terhadap lingkungannya.

Keaksaraan fungsional, sesuai dengan konsep dan pengertian tersebut mempunyai tujuan bagaimana

mengupayakan kemampuan, pemahaman dan penyesuaian guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Lebih lanjut keaksaraan fungsional juga mempunyai tujuan untuk menjanjikan perubahan pada level individu dan masyarakat, adanya persamaan (*equality*), kesempatan dan pemahaman global. Dari beberapa pendapat tersebut mengindikasikan bahwa tujuan keaksaraan fungsional diharapkan *pertama* membuka jalan untuk mencari/mendapatkan sumber-sumber kehidupan; *kedua* melaksanakan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien; *ketiga* mengunjungi dan belajar pada lembaga yang dibutuhkan, *keempat* menggali, mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap pembaruan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan; dan *kelima* mampu memecahkan masalah kehidupan sendiri dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Atas dasar keadilan, masalah keaksaraan harus menjadi tanggung jawab semua pihak dengan mengerahkan semua sumber dan metode yang digunakan. Dengan demikian, konsep keaksaraan fungsional merupakan hak setiap manusia untuk memajukan masyarakat di seluruh dunia. Keaksaraan fungsional juga bagian penting bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, setiap komponen masyarakat berhak dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan keaksaraan. Karena keaksaraan merupakan jalan untuk meningkatkan kemampuan setiap individu, sehingga mereka dapat secara langsung memberikan kontribusi pada pembangunan di berbagai sektor baik itu ekonomi, sosial, politik, serta budaya sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Sementara itu, Fungsi dari keaksaraan fungsional terkait dengan minat kebutuhan belajar, secara umum program harus diarahkan pada penemuan jati diri sebagai manusia dan kemanusiaan serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian keaksaraan fungsional akan

lebih mengarah sebagai sarana terpenting untuk menciptakan manusia yang kritis, apresiatif, dan dinamis dalam mengelola kehidupan kemanusiaan, terutama bagi masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh Pendidikan Sekolah. Unsur kritis ini akan menjadi lebih penting jika dikaitkan dengan pengembangan daya nalar, pengembangan pengetahuan dan dalam menumbuhkan perilaku-prilaku yang kreatif. Karenanya secara kolektif unsur kritis dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam demensi sosial untuk menumbuhkan masyarakat yang mandiri dan mengidentifikasi dan menyelesaikan sendiri segala masalah yang dihadapi.

3. Keaksaraan Fungsional dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat

Keaksaraan fungsional sebagai upaya pemberian kemampuan keaksaraan bagi penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengkomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia serta mampu memfungsikan pengetahuannya dalam kehidupan masyarakat (*life together*) secara baik dan benar. Secara teoritis Pembelajaran keaksaraan fungsional pada dasarnya tetap mengacu pada konsep pembelajaran orang dewasa, seperti yang telah dikemukakan terdahulu. Namun demikian, dalam konteks pelaksanaan ia merupakan program pembelajaran yang bersifat *developmental*, karena inti dari program pembelajaran ini adalah bagaimana memberdayakan mengembangkan kemampuan baik secara ekonomi atau sosial dalam suatu masyarakat yang dengan berbagai sebab yang terbelenggu dan tidak berdaya.

Namun yang seharusnya menjadi pertanyaan adalah apakah keaksaraan fungsional mampu memberdayakan masyarakat? Bisakah pendidikan

keaksaraan memberikan hasil (*result, out come*) memberdayakan bagi para warga belajar yang mengikutinya. Jawabannya sudah barang tentu bisa ya bisa juga *tidak*. Semua jawaban tersebut akan sangat bergantung pada pelaksanaan pembelajaran keaksaraan itu sendiri, jika pembelajaran keaksaraan dalam pelaksanaannya tidak mempunyai makna yang dalam, dalam artian hanya mengajarkan aspek keberfungsian dari keaksaraan itu sendiri atau keaksaraan lebih dimaknai sebagai *subject matter* ala sekolah (*school view of literacy*) dengan maksud supaya warga belajar bisa menguasai keterampilan teknis baca tulis guna memperbanyak jumlah warga masyarakat yang bebas buta huruf, maka bukan tidak mungkin keaksaraan hanya sebagai simbol dari suatu proyek besar, dan jangan harap keaksaraan bisa memberdayakan masyarakat serta mempunyai dampak sosial bagi warga belajar. Keaksaraan sebagai bentuk investasi bagi pemberdayaan masyarakat akan nampak sia-sia seperti dikemukakan oleh Marrifeald "The social impacts of literacy appear to be the guiding purpose for public investment in literacy education" (Faisal, 2005, hlm. 2).

Keaksaraan fungsional sebagai *basic adult education* manakala keaksaraan mampu memberikan makna bagi keaksaraan itu sendiri, dalam arti bahwa pelaksanaan keaksaraan fungsional dapat memberikan dampak peningkatan sosial ekonomi melalui kehidupan berkarya bagi masyarakat. Hal itu tercermin sebagaimana dikatakan oleh Marryfield (1998, hlm. iv) yang menyatakan "Adult basic education has long been viewed by many educators and policy makers as a tool for addressing social and economic problems". Dari pernyataan tersebut, maka, keaksaraan seharusnya dipandang sebagai *basic adult education* yang mampu memberikan bekal keterampilan bersifat dasar (keterampilan teknis, kompetensi fungsional) yang dapat diterapkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan

kualitas hidup dalam kehidupan nyata sehari-hari dan mampu berkarya, sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan sosialnya. Disamping itu, keaksaraan fungsional akan dianggap akan dengan sendirinya- bersifat fungsional dalam menunjang peran-peran utama orang dewasa, baik selaku tenaga kerja, anggota keluarga maupun warga masyarakat. Dengan begitu, kualitas hidup mereka yang telah melekat huruf -keberfungsian- akan dengan sendirinya bisa meningkat, secara sosial maupun ekonomi.

Lahirnya konsep pemberdayaan tidak lepas dari pengaruh pendidikan yang dianggap sakral, dan mengandung kebajikan dalam membentuk karakter manusia, namun didalamnya dipenuhi dengan berbagai penindasan. Hal ini terlihat manakala siswa atau peserta didik yang harus tunduk pada struktur yang ada dan mencari cara dimana peran yang ada, norma dan nilai serta lembaga yang diintegrasikan dalam rangka mempertahankan *status quo*. Perkembangan pendidikan juga telah mengalami keguncangan sebagai akibat ketidakmampuan pendidikan dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Tanpa disadari pendidikan formal tengah mengalami transisi pradigma dari praktik tentang pendidikan itu sendiri. Ia sama sekali tidak menghiraukan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat di sekitarnya yang tengah membangun suatu bentuk perubahan pendidikan tanpa mempersoalkan hakikat ideologi pendidikan yang menjadi dasar pembangunan itu sendiri.

Konsep keaksaraan sebagai pemberdayaan merupakan bentuk kegiatan yang oleh Paulo Freire (Fakih, 2001, hlm. xv), dianggap sebagai bentuk pembebasan. Keaksaraan sebagai pemberdayaan tidak hanya bisa dianggap sebagai bentuk transformasi pengetahuan yang hanya berfungsi sebagai bentuk penguasaan, namun pemberdayaan harus sebagai "pemerdekaan", bukan "penjinaan" sosial budaya (*social and cultural domestication*). Karena itu, jika

keaksaraan fungsional sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan, maka ia tidak boleh hanya dipandang dari sudut filsafat *esensialisme* yang hanya memandang pendidikan sebagai bentuk penanaman nilai guna suatu tujuan kemapanan dan hanya menghadirkan aspek-aspek yang paling esensial bagi kehidupan manusia. Sementara itu keaksaraan bentuk pemberdayaan melalui pendidikan juga tidak dapat dilihat dari filsafat *perennialisme* yang pada prinsipnya menyerupai pandangan esensialisme, namun lebih diorientasikan pada penanaman aspek-aspek yang bersifat esensial dan bernilai keabadian (*perennial*). Demikian halnya, keaksaraan tidak bisa hanya dipandang dari sudut filsafat *eksistensialisme* sebagai lawan dari paham materialistik. Keaksaraan sebagai suatu bentuk pendidikan yang memberdayakan masyarakat harusnya dipandang secara utuh, ia mampu merekonstruksi sosial ekonomi warga belajar, serta mampu membawa pengikutnya ke alam kesadaran akan esensi dirinya sebagai manusia (*humanisme*) seperti yang dicetuskan oleh Freire, sekalipun gagasan Freire bukan hal yang orisinal, namun gagasan ini mampu menyadarkan praktisi pendidikan akan pentingnya suatu bentuk pembelajaran yang tidak bergaya "bank" (*banking concept education*). Baginya merupakan seluruh persoalan yang terjadi dalam suatu tatanan sosial yang berkaitan dengan faktor manusianya. Oleh karena itu sudah selayaknya jika pendidikan keaksaraan fungsional menjadi jalan terhadap proses pemberdayaan suatu masyarakat, karena pemberdayaan selalu terkait dengan kekuatan (*power*) dan kekuasaan (*empowerment*).

Pemberdayaan merupakan bentuk kegiatan yang alternatif dalam pembangunan masyarakat. Karena pada hakekatnya, proses pemberdayaan juga dapat dipandang sebagai *depowerment* dari sistem kekuasaan yang mutlak-absolut (intelektual, religius, politik, ekonomi dan militer), kekuatan yang mendominasi pada yang lemah,

membarikan akses berbagai bentuk penindasan terhadap yang lemah, termasuk didalamnya adalah persoalan pendidikan. Namun dalam perkembangannya, konsep ini digantikan oleh sistem baru yang berlandaskan idiil manusia & kemanusiaan (*Humanisme*). Persepektif pemberdayaan pada dasarnya mirip dengan aliran yang berbentuk kekuatan (*power*) yang hanya bermuara pada proses *dehumanisasi* terhadap keberadaan manusia (eksistensi manusia). Dengan demikian, Pemberdayaan dalam suatu masyarakat merupakan suatu proses yang dapat dilakukan dengan membangun kesadaran manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dalam bertindak, berfikir dan berkarya. Karena itu tidak heran jika Suzanne Kindervatter (1979;13) menyatakan bahwa "*people gaining an understanding of and control over social, economic, and political force in order to improve heir standing in society...*". pemberdayaan sebagai suatu kekuatan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan pengendalian terhadap keadaan sosial, ekonomi dan kekuatan politik agar lebih meningkat dalam suatu masyarakat..

Dalam teori struktur fungsionalis pemberdayaan merupakan bentuk kekuatan (*power*) yang bersumber dari masyarakat. Menurut perspektif tersebut, kekuatan (*power*) masyarakat adalah kekuatan anggota masyarakat yang secara keseluruhan mempunyai tujuan individu atau kolektif yang secara umum disetujui oleh anggota masyarakat dengan tidak memandang strata sosial dalam masyarakat. Max Weber mendefinisikan *power* sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan keinginannya atau kewajiban dan hak-haknya kendatipun dalam keadaan terpaksa dan mendapat tantangan dari suatu kekuatan diluar dirinya atau kelompoknya. Istilah pemberdayaan di samakan dengan *power* dan sebagai bentuk strategi dalam melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Jika

secara konseptual pemberdayaan merupakan suatu bentuk kekuasaan terhadap berbagai keinginan, baik individual, kelompok atau masyarakat. Maka tidak demikian halnya dengan pendidikan keaksaraan sebagai bentuk pemberdayaan. Keaksaraan harus dilihat sebagai Pendidikan dipandang secara utuh sebagai proses penyadaran terhadap keterbelengguan dari berbagai aspek ketidakmampuan dari sisi pengetahuan. Keberdayaan dalam konteks ini merupakan bentuk kegiatan bagi sekelompok masyarakat yang dianggap lemah dalam suatu masyarakat.

Berkenaan dengan hal tersebut maka dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional, sudah selaknyaknya menggunakan pendekatan yang cenderung melibatkan masyarakat, jika keaksaraan itu sendiri akan memberikan makna bagi proses terjadinya perubahan karena dalam pemberdayaan memiliki berbagai dimensi yang terkait dengan kebutuhan masyarakat seperti pemahaman terhadap struktur sosial masyarakat, latar belakang kehidupan sosial ekonomi. Namun jika keaksaraan sebagai proses, maka pemberdayaan tidak lepas dari strategi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan sistem evaluasi, ia harus mempunyai makna bagi peserta didik, pemahaman terhadap dirinya sebagai anggota masyarakat, sehingga ia mampu menjadi agen perubahan (*social agent*), pengawasan terhadap masyarakat (*social control*). Keaksaraan juga harus berdampak pada kehidupan ekonomi serta peningkatan struktur dalam masyarakat.

Berdasarkan pola pikir tersebut, pendidikan keaksaraan seharusnya tidak hanya dipandang suatu bentuk kegiatan pendidikan yang mampu memberikan bekal kemampuan bersifat dasar (keterampilan teknis, kompetensi fungsional), namun juga harus mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu serta dapat diterapkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dalam kehidupan nyata

sehari-hari berdasarkan potensi yang ia miliki, dan setiap keterampilan hendaknya disesuaikan dengan lingkungan budaya dan pekerjaan sehari-hari.

Guna meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan penduduk buta aksara, maka strategi yang perlu dikembangkan meliputi: *pertama* pendekatan yang bersifat partisipatif; *kedua* lintas sektoral, yaitu melakukan kerja sama dengan berbagai sektor kesehatan, keagamaan, dan pemerintah daerah; *ke tiga* pengoptimalan pendidikan keberaksaraan; dan *ke empat* pendekatan kebutuhan yaitu dengan menawarkan pemecahan masalah pendidikan yang dapat langsung menjawab kebutuhan masyarakat miskin dan pengangguran.

C. Metodologi Penelitian

1. Metode dan desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode *research and development* (penelitian dan pengembangan), khususnya penelitian dan pengembangan dalam pendidikan (*research based development*), dimana konsep dalam penelitian ini lebih ditekankan pada proses mengembangkan dan menvalidasi suatu produk pembelajaran. Rancangan penelitian digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang secara simultan saling mengisi setiap kekurangan dalam penelitian ini *Mixes Method*.

2. Lokasi dan Populasi/Sample Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Trirukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penyandang buta aksara yang berada di desa Tri Rukun kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Adapun sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah; 1) Masyarakat yang berusia 15 tahun keatas, dengan prioritas penduduk buta aksara usia 15-44

tahun; 2) Kelompok masyarakat yang secara permanen tidak punya kemampuan membaca, menulis dan berhitung; 3) Secara khusus akan diprioritaskan pada kelompok perempuan yang tidak mempunyai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung; 4) Beragama Hindu Bali dan mengerti bahasa daerah Bali; 6) Secara admistratif, kelompok sasaran bertempat tinggal di desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo.

Dari data yang diperoleh secara keseluruhan penyandang buta huruf murni di desa Tri Rukun sebanyak 67 orang, sementara yang akan dijadikan kelompok sasaran sebanyak 36 warga belajar penyandang buta huruf yang dipilih berdasarkan purposive.

3. Definisi Operasional

- a) Keaksaraan Fungsional: Merujuk pada konsep UNESCO, Keaksaraan fungsional merupakan kemampuan dasar yang harus dicapai seseorang dalam hal menulis, berhitung dan membaca sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Orientasi nilai budaya; sistem nilai budaya yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran komunitas Bali di Gorontalo mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan mereka.
- c) Kehidupan berkarya merupakan kehidupan yang merujuk pada nilai dan hakikat karya seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mempertahankan kehidupan melalui proses kehidupan sosial, kehidupan budaya, kehidupan ekonomi, dan etos kerja dalam bentuk perbuatan.

4. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur capaian terhadap hasil pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya objektifitas terhadap data yang diperoleh baik melalui tes evaluasi, angket, observasi, maupun wawancara maka digunakan instrumen berdasarkan

devinisi operasional variabel. instrumen penelitian ini meliputi;

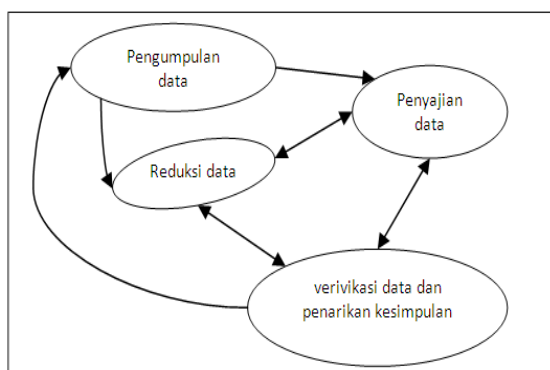
- a) Variabel Keaksaraan fungsional; meliputi a) Kemampuan membaca; b) Kemampuan menulis; c) Kemampuan berhitung; d) Kemampuan berkomunikasi;
- b) Orientasi nilai budaya terdiri dari sub variabel; a) Hakikat hidup; b) Hakikat karya; c) Hakikat waktu; d) Hakikat hubungan manusia dengan alam; e) Hakikat hubungan manusia dengan manusia
- c) Kehidupan berkarya terdiri dari sub variabel ; a) Etos kerja; b) Kehidupan ekonomi; c) Kehidupan sosial; d) Kehidupan Budaya

5. Prosedur Penelitian

Merujuk pada desain penelitian dan pengembangan, maka langkah-langkah prosedur dalam penelitian dan pengembangan ditempuh beberapa tahapan penelitian, yaitu pendahuluan, ujicoba, revisi produk, eksperimen terhadap produk pengembangan model dan pelaporan hasil penelitian.

6. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dan Analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, karena itu dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Sementara sesuai dengan tujuan penelitian, analisis data dalam penelitian dan pengembangan model pembelajaran digunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) terdiri dari tiga tahap yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Komponen-komponen analisis data model interaktif dapat digambarkan berikut ini;



Gambar 1. Komponen analisis data model interaktif



Gambar 2. Konsep Hakikat Hidup Bagi Ummat Hindu

Sementara untuk mengukur tingkat kepercayaan data maka dilakukan (1) kepercayaan (*Credibility*), (2) keteralihan (*Transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*) dan, (4) kepastian (*confirmability*) (Guba dalam Maleong, 2004, hlm. 324). Sementara Analisis data kuantitatif, digunakan adalah analisis varian (*analisis of variance*) atau ANOVA. Dengan menggunakan analisis *uji-t* proses analisa data digunakan bantuan *statistical product and service solution* (SPSS) versi 20.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Gambaran Umum dan Orientasi Nilai Budaya Bali di Desa Tri Rukun

Konsep budaya komunitas Bali di desa Tri Rukun juga menyangkut berbagai simbol komunal atau pribadi. Sebagaimana masyarakat Bali di daerah asalnya, komunitas Bali di Tri Rukun dalam susunan simbolis yang terkait dengan Landasan Hakikat Hidup mencakup berbagai Konsep hidup bagi kalangan ummat Hindu itu sendiri yang pada akhirnya mempunyai tujuan untuk mencapai *mokshartham jagadhitaya iti dharma* dengan melaksanakan kerangka hidup manusia yang terdiri dari *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa* (*catur purusartha*). Konsep hakikat hidup manusia bagi umat Hindu dapat digambarkan sebagai berikut:

Implementasi terhadap *dharma* bagi ummat Hindu dilakukan dalam bentuk perbuatan baik (*cubhakarma*) yaitu kehidupan harus bersumber pada kesusilaan dimana segala bentuk tingkah laku yang baik dan mulia harus selaras dengan ketentuan *dharma*. Konsep perbuatan baik tersebut mengandung makna bahwa tiap kehidupan diharuskan berperilaku bersih dan suci (*manacika*), berkata yang benar (*wacika*) dan berbuat yang jujur (*kayika*). implementasi dari hakikat hidup juga dalam bentuk usaha membahagiakan sesama makhluk (*maitri*) hidup, bakti dengan beramal dan berderma (*dana*), perilaku untuk tidak mementingkan diri sendiri (*arimbhawa*) dan memegang teguh apa yang di ucapkan (*satya*), jujur dalam mempertahankan kebenaran (*arjawa*). Jika semua perbuatan hidup didasarkan pada *dharma*, maka menurut keyakinan ummad Hindu, setiap manusia akan mencapai tujuan hidup tertinggi (*moksa*).

Sementara itu, konsep hubungan manusia dengan hakikat karya bagi komunitas Bali di desa Tri Rukun lebih mengacu pada kemampuan seseorang dalam memelihara kelangsungan hidup dengan bekerja dan bekerja dengan baik merupakan perbuatan *dharma* dan ia merupakan tuntutan hidup. kelangsungan hidup manusia harus mengacu pada *catur marga*, yaitu *Bhakti Marga* suatu usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dengan mengutamakan aktifitas bekerja

dan berusaha dengan tidak terlalu mengharapkan hasilnya untuk kepentingan diri sendiri. Implementasi hakikat karya juga dimaknai sebagai bentuk usaha dalam memperbaiki diri untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Oleh karena itu "*hidup adalah kerja, dan kerja adalah dharma untuk mendapatkan artha dan kama agar bisa mencapai moksa*".

Hakikat waktu merupakan hakikat yang menghubungkan manusia antara masa lalu dengan masa sekarang. Hubungan waktu dengan kehidupan manusia bagi komunitas Bali di Tri Rukun sangat erat dengan nilai-nilai kesucian dan kesakralan waktu itu sendiri. Secara kultural, mereka memberi garis batas pada unit-unit waktu tertentu. Penelitian Geertz (2000, hlm.34) menyatakan bahwa waktu merupakan bentuk pengejawantahan diri dalam pengalaman-pengalaman manusia, karena itu dalam tradisi Hindu, waktu diukur menurut ukuran atau hitungan yang berkaitan dengan makna sosial, intelektual dan religius. Penentuan berbagai kegiatan baik upacara keagamaan, atau kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan harus ditentukan waktunya, atau dicari hari pasarnya sesuai dengan kalender Bali. Adanya hari-hari suci bagi umat Hindu di Tri Rukun merupakan bentuk implementasi dari hubungan manusia dengan waktu. Tujuan berlakunya hari-hari suci dimaksudkan untuk mencapai *kerahayuan* dan kesejahteraan *buana alit* atau *buana agung*.

Hakikat hubungan manusia bagi komunitas Hindu di Tri Rukun, lebih menekankan adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, dan setiap perbedaan dituntut untuk saling rukun dan menghormati berbagai perbedaan antar manusia. Konsep hakikat manusia tidak hanya didasarkan pada manusia sebagai makhluk sosial, namun manusia sebagai makhluk individu. Namun yang paling mendasar adalah bahwa kehidupan manusia bersama sang Pencipta, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lain dituntut untuk

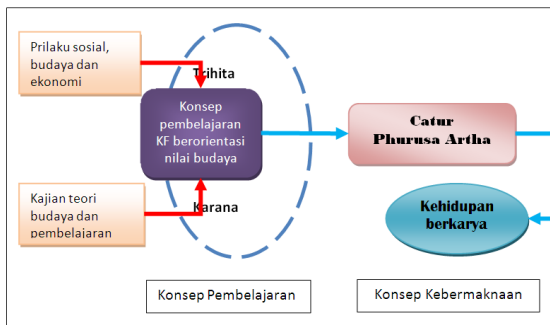
mewujudkan kehidupan yang harmonis, serasi dan selaras, ketiganya disebut sebagai *Trihita Karana*.

Hakikat hubungan manusia dengan alam ditandai dengan beberapa pandangan komunitas Bali di Tri Rukun, diantaranya dengan mengolah alam demi kepentingan kehidupan dan penghidupan. Keselarasan antara manusia dan alam diciptakan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Mengelola alam juga sebagai bentuk *dharma* bagi kelangsungan hidup manusia. Alam memberikan keuntungan bagi manusia dan manusia mempunyai tugas untuk menjaga dan memanfaatkan alam.

Berdasarkan orientasi nilai budaya komunitas Bali di desa Tri Rukun maka rancangan Model Konseptual Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berorientasi Nilai Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Kehidupan Berkaryaterfokus pada hal sebagai berikut; (1) Perencanaan pembelajaran. (2) Sasaran belajar; (3) Sarana Belajar; (4) Kurikulum, (5) Waktu belajar; (6) Ragi belajar; (7) Panti belajar; (8) Tutor; (9) Srategi pembelajaran; (10) Pengawasan; (11) Evaluasi; Berdasarkan rancangan tersebut, maka model konseptual pengembangan pembelajaran keaksaraan Fungsional tingkat dasar meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah; (1) rasional model, (2) landasan yuridis, (3) tujuan pengembangan (4) sasaran, (5) strategi penerapan model, (6) langkah-langkah penerapan model, (7) strategi pembelajaran model, (8) kurikulum pengembangan model, (9) pamong belajar atau tutor, (10) metode pembelajaran, (11) sarana dan sumber belajar, (12) evaluasi pembelajaran. Konsep pembelajaran Keaksaraan Fungsional berorientasi nilai budaya dengan kehidupan berkarya pada pengembangan model pembelajaran ini dapat digambarkan sebagai berikut;

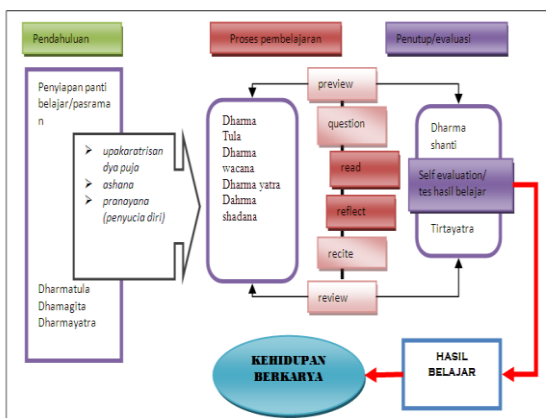
Bagan 1. Konsep Pembelajaran Keaksaraan Berorientasi Nilai

Budaya dalam rangka meningkatkan Kehidupan Berkarya



Guna memudahkan memudahkan penerapan pengembangan model dalam penelitian ini maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) perencanaan; 2) pengorganisasian; 3) pelaksanaan; 4) pengawasan; dan 5) evaluasi. Sementara itu strategi penerapan model digunakan strategi partisipatori dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat. Beberapa prinsip yang digunakan dalam pendekatan ini adalah 1) mengutamakan komunitas warga yang tidak bisa membaca, menulis, berhitung; 2) memberikan akses seluas-luasnya pada berbagai komponen masyarakat; 3) masyarakat sebagai pelaku dan orang luar sebagai fasilitator. Proses berlangsungnya pembelajaran ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini;

Bagan 2. Proses Model Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berorientasi Nilai Budaya



2) Implementasi Pengembangan Model Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Pada Komunitas Bali

Implementasi pengembangan model diawali dengan uji kelayakan. tahapan ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dikembangkan sudah benar-benar layak untuk diujicobakan pada sampel ujicoba. Oleh karena itu, dalam penelitian dan pengembangan ini digunakan uji ahli dengan melibatkan berbagai komponen ahli dan profesional dalam proses pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah, khususnya dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dan nilai budaya Bali. Selanjutnya dilakukan pra ujicoba, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan kesiapan pelaksanaan ujicoba. Oleh karena itu, dalam pra ujicoba ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi.

Tahap selanjutnya adalah ujicoba lapangan awal (*preliminary field testing*). Dalam ujicoba lapangan awal dilakukan secara terbatas terhadap 10 subjek penelitian sebagai penyandang buta aksara murni. Proses ujicoba dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ujicoba lapangan terbatas dilakukan dengan empat kali pertemuan. Sesuai dengan kesepakatan antara warga belajar dengan tutor, maka kegiatan ujicoba pembelajaran keaksaraan dilaksanakan pada tiap hari Selasa bertempat di Bale Banjar. Dalam pelaksanaan uji coba pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan desain model pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi pada nilai budaya yang diawali dengan upacara penyucian jiwa dalam bentuk *upakartrisandya puja. Trisandyapuja*.

Tahap berikutnya adalah kegiatan pembelajaran membaca, berhitung dan menulis. Proses kegiatan pembelajaran diawali dengan membagikan bahan bacaan (*preview*) yang terkait dengan kegiatan sehari-hari, bahan bacaan adalah bahan bacaan ringan dan menarik. Dan pada akhir kegiatan

dilakukan *dharma sadhana* yaitu kegiatan mempraktekkan apa yang telah diajarkan dan dibelajarkan, proses ini sekaligus bentuk pengulangan terhadap apa yang telah dipelajari (*review*).

Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan berbasis pada bentuk evaluasi diri (*self evaluation*). Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan warga belajar setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan evaluasi proses bertujuan untuk melihat berbagai aspek kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil dari proses pembelajaran pada ujicoba pertama maka dilakukan revisi Revisi (*Main Product*) pertama terhadap model pembelajaran. Adapun revisi pada produk model yang perlu perbaikan dari hasil ujicoba pertama dapat dijabarkan sebagai berikut; 1) kesenjangan antara hasil identifikasi kebutuhan belajar dan pembelajaran yang dilakukan; 2) pelibatan warga belajar dalam proses pembelajaran; 3) kegiatan inti pada proses pembelajaran, khususnya proses diskusi, tanya jawab dan berbagai pengalaman; 4) proses evaluasi.

Tahap selanjutnya adalah tahap Uji Coba Lapangan (*main field testing*). Seperti yang telah dilakukan pada tahap ujicoba pertama, pada tahap ini juga dilakukan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan empat kali pertemuan dengan subjek yang tidak semua berbeda antara subjek pada ujicoba pertama.

Dari hasil evaluasi, perkembangan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi melalui *treatment* model yang dikembangkan pada ujicoba pertama maupun kedua menunjukkan perkembangan yang signifikan sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.

Selanjutnya dilakukan Ujicoba lapangan lebih luas (*Operational Field Testing*) yaitu ujicoba terakhir yang dilakukan pada disain pembelajaran yang telah direvisi dari hasil ujicoba

pertama dan kedua. Seperti pada ujicoba pertama dan kedua, tahapan pada ujicoba ketiga, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Namun yang membedakan pada ujicoba ini adalah pembagian kelompok belajar, dimana sebagian kelompok belajar dijadikan sebagai kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding, dan sebagian lain sebagai kelompok eksperimen. Dari hasil ujicoba ketiga menunjukkan bahwa perkembangan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan, hal ini nampak pada kelompok eksperimen yang memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol.

3) Efektivitas Model Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berorientasi pada Nilai Budaya

Efektifitas sebuah model pembelajaran pada dasarnya tidak hanya dilihat dari pencapaian indikator keberhasilan program pembelajaran, namun capaian indikator keberhasilan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian bahwa terdapat keterkaitan setiap komponen pembelajaran pada setiap program pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran memperlihatkan kemajuan dalam setiap pertemuan, berbagai komponen dalam pembelajaran memberikan kontribusi penting terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran itu sendiri. Aspek-aspek yang mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar. Namun demikian, Salahsatu tolok ukur efektifitas dari sebuah kegiatan pembelajaran dapat dilihat adalah adanya kemajuan hasil belajar kelompok sasaran ujicoba. Dari hasil evaluasi pembelajaran dalam tiga kali uji coba menunjukkan bahwa nilai rata-rata sasaran ujicoba mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap

indikator pembelajaran. Efektifitas pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya juga nampak pada uji coba ketiga, yang membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mempunyai nilai lebih baik pada seluruh indikator jika dibandingkan dengan kelompok kontrol

4) Dampak Pembelajaran Keaksaraan Fungsional yang Berorientasi Nilai Budaya Terhadap Kehidupan Berkarya bagi Komunitas Bali.

Salah satu aspek penting hasil implementasi pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya dalam penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga belajar secara mandiri terhadap kehidupan berkarya. Konsep kehidupan berkarya merujuk pada bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari proses interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam (*trihita kharana*). Manifestasi kehidupan berkarya dalam penelitian ini tercermin pada konsep etos kerja, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, dan kehidupan budaya.

Kehidupan sosial yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini adalah kehidupan yang terkait dengan aspek kebermaknaan dan keberfungsian yang berkaitan dengan pembelajaran tanpa mengurangi landasan konsep teori sosial yang berkembang. Dampak hasil belajar dalam kehidupan berkarya, pada aspek keberfungsian bagi kehidupan sosial juga ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi warga belajar dalam kegiatan penyuluhan-penyuluhan yang diselenggarakan oleh desa wisata atau kegiatan sosial dalam bentuk lain, demikian pula dengan kesadaran warga belajar dalam menghargai pendapat orang lain yang telah ditunjukkan pada setiap kegiatan kemasyarakatan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah desa

dalam acara keagamaan. Sementara itu, Perkembangan kehidupan ekonomi bagi warga belajar sebagai salah satu indikator kehidupan berkarya adalah peningkatan kehidupan ekonomi yang secara nyata diimplementasikan kedalam bentuk sikap dalam berusaha mencapai nilai ekonomi yang lebih maju dan berkembang. Kebutuhan dalam usaha meningkatkan kehidupan memberikan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah keterpanggilan sebagai bentuk pengabdian (*dharma*) kepada Tuhan (*Sang Hyang Widi*).

Untuk menopang kehidupan ekonomi maka salah satu aspek penting ditentukan oleh etos kerja yang kuat. Etos kerja merujuk pada sikap dan aktivitas manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Disadari maupun tidak, di dalam kerja terkandung nilai-nilai moral maupun material. Karena itulah kerjabagi seseorang tidak lepas dari nilai-nilai tersebut. Kerja bagi komunitas bali dimaknai sebagai bentuk *makarye* yang berhubungan langsung dengan bentuk tanggung jawab seseorang terhadap dirinya, keluarganya dan masyarakat. Setiap orang akan merasa dihargai apabila kerja (*makarye*) yang dilakukan mempunyai makna, dan hal itu akan memberikan penghargaan dari hasil usaha atas aktivitas yang telah dilakukan. Selama kerja itu menjadi sebuah kebutuhan dan keterpanggilan dalam eksistensinya sebagai manusia, maka hal itu akan tercipta suatu kondisi yang memacu semangatnya untuk selalu berusaha dan bekerja. Indikator terakhir dalam kehidupan berkarya adalah kehidupan budaya. Kehidupan budaya merupakan segala bentuk aktivitas yang melingkupi berbagai aspek kehidupan manusia. Namun demikian, budaya bukan merupakan kodrat yang telah dimiliki oleh manusia sejak lahir sebagai suatu pembawaan, namun budaya akan menjadi suatu yang melekat pada setiap manusia manakala manusia telah mulai belajar melalui proses interaksi dengan alam, manusia dan Mengenal keberadaan

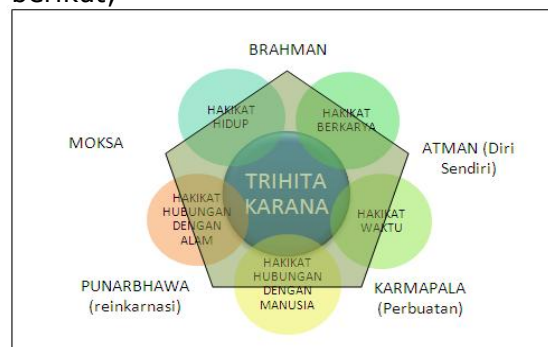
Tuhan. Salah satu peran penting pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya adalah membangun wawasan pengetahuan warga belajar agar mampu secara mandiri beradaptasi dengan lingkungannya dan mengembangkan pengetahuan budaya yang melekat dalam dirinya.

Adanya pengaruh bagi kesadaran warga belajar untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan agama yang diyakini dan budaya yang menjadi nilai orientasi bagi kehidupan yang melingkupinya serta kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan budaya dan agama menjadi cerminan bagi warga belajar sebagai bentuk dampak dari proses pembelajaran keaksaraan fungsional.

Dari seluruh hasil temuan penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa Pendidikan sebagai bentuk proses simbolik dalam membangun budaya manusia menjadi akar dari nilai dasar orientasi nilai budaya yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari pada komunitas Bali di Gorontalo. Kehidupan komunitas Bali yang sarat dengan nilai budaya yang bersumber dari nilai-nilai Ke-Hinduan mempunyai sifat kumulatif dan kohesif yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan. Penyatuan dapat terjadi karena adanya proses interaksi pada setiap masyarakat sehingga menghasilkan pola interpretasi yang sama, pola tersebut diwujudkan dalam bentuk tujuan yang sama yang kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan, tindakan yang dilakukan inilah oleh Geertz (1992) disebut sebagai simbol kebudayaan yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang dikemukakan oleh Geertz memperlihatkan secara nyata terhadap kehidupan komunitas Bali di desa Tri Rukun sedemikian sarat dengan sifat-sifat yang tidak sekedar bersangkut paut antara simbol-simbol keagamaan dan simbol-simbol kebudayaan yang diperankan dalam kehidupan sehari-hari. Namun juga memperlihatkan bahwa setiap simbol yang diperankan

mempunyai pemaknaan yang mendalam. Simbol-simbol kebudayaan yang dijalani sejalan dengan corak dan konsep *pattern for behaviour* yang diajukan oleh Geertz (1992), dimana ia melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri setiap individu baik dalam konteks pemaknaan sosial maupun pemaknaan personal dalam kehidupan sehari-hari. Praktik agama Hindu merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia, dimana praktik keagamaan sebagai bentuk kebudayaan yang kompleks. Agama dan budaya menjadi unsur yang menyatu dalam setiap gerak langkah dan kehidupan komunitas Bali di Gorontalo, karena itu sangat wajar jika dalam kehidupan komunitas Bali di Tri Rukun sangat sulit menemukan pertentangan yang mendasar antara praktik budaya dan agama. Saratnya berbagai sifat keterkaitan manusia dengan nilai-nilai budaya (agama) menjadi cerminan ketergantungan komunitas Bali di Tri Rukun sebagai pemeluk agama Hindu yang taat dengan kelima dasar orientasi nilai budaya terkait dengan pemaknaan hakikat hidup, hakikat karya, hakikat waktu, hakikat hubungan dengan manusia dan hakikat hubungan dengan alam, dimana pemaknaan tersebut dibangun dan dibentuk sesuai dengan tujuan dasar manusia yang bersumber pada nilai-nilai keHinduan seperti yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Hubungan kelima dasar orientasi nilai budaya dengan nilai-nilai keHinduan dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 3. Hubungan Orientasi Nilai Budaya dengan Nilai-nilai Agama Hindu

Domain berkarya atau *makarye* sebagai dampak dari proses pembelajaran mengisyaratkan pemikiran yang holistik dari warga belajar, dimana setiap tindakan manusia selalu dikaitkan dengan sifat-sifat kesatuan antara manusia dengan alam semesta dan Tuhannya. Sementara dimensi sosial, ekonomi dan budaya ditempatkan sebagai bingkai dalam tata hubungan dan praktik sosial dalam kehidupan komunitas Bali. Bekerja keras sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, mencintai sesama sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan berdoa sebagai bentuk tanggung jawab pada Tuhan menjadi domain episode kehidupan sebagai bentuk pengabdian (*dharma*) pada Tuhan. Dari sinilah kita patut menyadari, bahwa dalam setiap masyarakat pada dasarnya terdapat berbagai kandungan dan "mutiara" yang bisa kita petik guna dipahami dalam sebagai bentuk pembelajaran bagi diri sendiri, seperti hakikat berkarya, yang tidak hanya sebatas kepentingan ekonomi semata, namun lebih dari itu sebagai bentuk tanggung jawab pada Tuhan, keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian rasanya setiap manusia setidaknya (1) menjunjung tinggi harkat dan martabat dirinya selaku manusia, manusia yang dilahirkan sederajat; (2) saling menghormati; (3) berbuat kebaikan baik pada sesama, alam dan masyarakat

E. Simpulan dan Saran

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep orientasi nilai budaya komunitas Bali di Gorontalo didasarkan pada konsep *Panca Srada* yaitu *Brahman, Atman, Karmahala, Punarbhawa* dan *Moksa*. Dasar dari *panca Srada* inilah yang menumbuhkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* pada setiap komunitas Bali. *Tri Hita Karana* merupakan cerminan tindakan manusia terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, Manusia dengan

Manusia dan manusia dengan Alam. Kosmologis falsafah *Tri Hita Karana* menjadi titik awal kesadaran manusia dalam memaknai hakikat hidup manusia, hakikat alam, hakikat terhadap waktu, hakikat berkarya dan hakikat manusia itu sendiri.

2. Model pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional dirancang berdasarkan nilai budaya yang bersumber pada konsep *Trihita Kahrana* dan *Panca Srada*. Pada takaran teoritis, prinsip-prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional yang dikembangkan terdiri dari; 1) metode pembelajaran; 2) Strategi Pembelajaran; 3) Bahan belajar, media pembelajaran dan; 4) Evaluasi pembelajaran. Model konseptual pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional terdiri dari beberapa komponen pengembangan, yaitu (1) perencanaan pembelajaran; (2) sasaran belajar; (3) sarana belajar; (4) kurikulum; (5) waktu belajar; (6) rasi belajar; (7) panti belajar; (8) tutor/pamong belajar; (9) strategi pembelajaran; (10) pengawasan dan; (11) evaluasi. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran meliputi dilakukan melalui beberapa tahap yaitu; (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup; (4) pengawasan; (5) evaluasi dan; (6) pelaporan.
3. Proses implementasi uji coba pembelajaran diawali dengan 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan dan; 3) evaluasi. Sebelum dilaksanakan kegiatan uji coba terhadap produk awal, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan. Selanjutnya dilakukan kegiatan ujicoba yang terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yaitu tahap ujicoba lapangan awal (*preliminary field testing*), tahap revisi (*main product revision*), tahap ujicoba

lapangan (*main field testing*), tahap ujicoba lapangan lebih luas (*operational product revision*) dan tahap akhir adalah model akhir (*final product revision*).

4. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari capaian hasil belajar dari setiap kegiatan uji coba. Secara keseluruhan dalam tahapan uji coba pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada setiap pertemuan mengalami peningkatan yang signifikan, dan hasil analisis uji beda pada setiap pertemuan mempunyai perbedaan yang signifikan. Demikian halnya pada ujicoba lebih luas, dimana terdapat perbedaan yang nyata antara kelompok yang diberi perlakuan (*eksperiment*) dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan (*control group*). Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya mampu meningkatkan kemampuan belajar bagi setiap warga belajar.
5. Dampak dari proses pembelajaran keaksaraan fungsional berorientasi nilai budaya dapat dilihat dari perkembangan kehidupan berkarya setiap warga belajar. Implikasi perkembangan kehidupan berkarya tercermin dari semangat dalam menjalani setiap pekerjaan (*makarye*) yang diaplikasikan dalam bentuk etos kerja yang didasarkan pada nilai keagamaan (*dharma*), kehidupan ekonomi yang semakin meningkat, kehidupan sosial yang tercermin dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari dan kehidupan budaya tercermin dalam bentuk pengabdian pada agama, alam, dan manusia (*trihita karana*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Z, tt, *Studi Mengenai Tingkat Keaksaraan di Beberapa Provinsi di Indonesia*, laporan penelitian, Jakarta
- Arif, Z.(1986). *Andragogi*. Bandung. Angkasa.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2010), *Pembangunan Provinsi Gorontalo, Perencanaan dengan Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta. Bridge.
- Basleman. A. (2003). *Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat Melalui PLS*. VISI, Nomor 14/TH XI/2003.
- Bogdan, R. & Biklen, S K. (1992). *Qualitative Research for Education, an Introduction To Theory and Methods*. Boston:Allyn And Bacon Inc., London.
- Darkenwald, G. & Marriam, S. B. (1982). *Adult Education. Foundations of Practice*. New York: Harper & Row Publishers.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. (2004a). *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Faisal, S. (2001), *Curricula of literacy program*, Paper presented in the session of international workshop of ISESCO on literacy, Malang: STAIN Malang.
- Fakih, M. (ed). (2001).*Ideologi dalam Pendidikan, pengantar dalam Ideologi-Ideologi Pendidikan*.Yogjakarta. Pustaka Pelajar
- Fraire. P. (2002). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (terjemah) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz. C. (1992), *Kebudayaan dan Agama*. Yokyakarta. Kanisius.
- Geertz. C. (1989). *Penjaja dan Raja : Perubahan sosial dan modernisasi ekonomi didua kota Indonesia*. Jakarta . Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz. C. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius
- Hufad, A. (2004). *Sosialisasi identitas kekerabatan pada keluarga inti (Studi Kasus pada Keluarga Elite Orang Menes di Banten)*. (Disertasi). Pasca sarjana Universitas Padjajaran. Bandung.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal, Pengembangan Melalui Pusat kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung. Alfabeta.
- Kindervatter, S. (1979). *Non-Formal Education as an Empowering Process with Case studies from indonesian and Thailand*. Amherst Massachusetts. Centre fo international Education. University of Manssachusett.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yokyakarta. Tiara Wacana Yokya.
- Kuntoro. Sodik, A. (2007). "Pendidikan keaksaraan untuk mencerdaskan Kehidupan Masyarakat".*Visi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Non Formal (PTK-PNF)*, 2,(1). 23-27
- Kusmiadi, A. (2009). Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan Melalui Penguatan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Upaya Keberdayaan Perempuan Pedesaan(Studi Pemberdayaan Perempuan PedesaanDi Kampung Cibago, Kecamatan Cislak, Kabupaten Subang). *Andragogia - Jurnal PNFI/Volume 1/No 1*, hlm. 5-28
- Kusnadi, W. D & Raharjan, W. (2009). *Keaksaraan Fungsional di Indonesia: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta. Mustika Aksara.
- Mappa, S & Basleman. A. (1994). *teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dirjendikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Matthew, B Miles & Huberman. A. Machael. (terjemah). (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang metode-metode Baru*. Jakarta. Universitas Indonesia press.
- Merrifield, J (1998), *Contested ground: Performance accountability in adult basic education* : Cambridge: NCSALL.
- Ritzer, G & Goodman. D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. (terjemah). Jakarta. Prenada Media Group.
- UNESCO. (2006). *Handbook for Literacy and Non-Formal Education Facilitators in Africa*. France. Section for Literacy and Non-formal Education Secretariat. Division of Basic Education UNESCO.